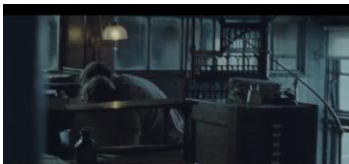


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan bekerja dan mengurus rumah tangga menjadi pemandangan biasa dalam film “Suffragette”. Perempuan harus membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan. Maud Watts tokoh utama yang diperankan (Carey Mulligan) setiap harinya harus bekerja dari petang hingga malam hari. Setiap hari sebelum ia berangkat bekerja ia harus mengurus urusan rumah tangga dan anaknya terlebih dahulu, menyiapkan sarapan, memandikan anaknya, dan mengantarkan ke sekolah. Watts disini tidak sendirian, dia bersama satu orang temannya yang juga seorang pekerja laundry menggantungkan seluruh hidupnya melalui upah dari pekerjaan tersebut. Meskipun gaji yang diperoleh tak seberapa, namun mereka tetap harus berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerja-pekerja sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari pemilik usaha. Tak jarang beberapa dari mereka menjadi korban pelecehan seksual sang majikan.



Gambar I.1



Gambar I.2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar diatas merupakan cuplikan *scene* yang terdapat di film “Suffragette”, salah satu dari pekerja laundry tersebut menjadi korban pelecehan seksual sang majikan.

Perempuan bekerja dalam waktu yang lebih lama dari kaum pria, namun upah yang diterima lebih sedikit dibandingkan kaum pria yang bekerja dalam waktu yang lebih singkat. Watts si tokoh utama harus menyerahkan upah kepada suaminya.



Gambar I.3

Gambar diatas adalah tangan suami Watts yang sedang menerima upah dari hasil keringat Watts untuk disimpan.

Bahkan dalam keadaan hamil mereka harus tetap bekerja, hingga ada yang melahirkan di laundry karena tak mendapatkan ijin untuk meninggalkan pekerjaannya. Suffragette sendiri adalah sebuah organisasi untuk anggota hak pilih (*Suffrage*).

Istilah “Suffragette” mengacu pada kelompok aktifis militan di Britania Raya, seperti WSPU (*Women’s Social and Political Union*). Suffragist merupakan istilah untuk anggota gerakan hak pilih (*Suffrage*). “Suffragette” mempunyai arti hak pilih wanita atau seorang wanita yang

mendukung hak pilih bagi perempuan, sumber (http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word=suffragette diakses pada Minggu, 11 Desember 2017 pukul 17.30 WIB). Film “Suffragette” berakhir pada tahun 1913, dan perempuan mendapat hak pilih pertama pada tahun 1918. Ada jarak lima tahun pada peristiwa asli sampai tujuan dari aksi “Suffragette” terpenuhi. “Suffragette” sendiri adalah sebuah organisasi perempuan yang berdiri pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 untuk memperjuangkan kesetaraan hak pilih bagi perempuan.

Film “Suffragette” yang berlatar akhir abad ke 19 ini lengkap dengan dengan *setting* mobil-mobil khas abad ke 19 yang terlihat memenuhi jalan raya serta gedung-gedung dan kostum yang mencerminkan jaman tersebut. “Suffragette” menawarkan sebuah film berlatar klasik, dengan periodisasi sejarah dimana hak-hak sipil kaum perempuan masih ditempatkan di taraf yang rendah sekali.

Film “Suffragette” adalah sebuah film produksi Ingenious Media yang dirilis pada tahun 2015. Film “Suffragette” merupakan film garapan sutradara perempuan yaitu Sarah Gavron yang mengangkat kisah tentang perjuang seorang perempuan dalam untuk mendapatkan hak-hak nya di lingkup publik dan menyatarakan antara laki-laki dan perempuan. Film “Suffragette” digolongkan ke dalam drama-thriller.



Gambar I.4

Poster Film “*Suffragette*”

Sumber: IMDb.com

Menurut E. Ann Kaplan, dalam Suranto dan Ibrahim (1998:224) dalam bukunya *Women and Film, Both Sides of the Camera* (1985), E. Ann Kaplan mengatakan bahwa dalam film, ketika penampilan perempuan dipindahkan dari aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut dengan konotasi. Konotasi ini biasa didasari oleh mitos. Perempuan direpresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki, bukan sebagaimana perempuan itu ada dalam masyarakat. Keberadaan perempuan telah digantikan oleh konotasi-konotasi, yang telah sarat oleh mitos-mitos, guna melayani kebutuhan-kebutuhan patriarki. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem atau konstruksi sosial dimana

menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial yang salah satunya organisasi sosial adalah keluarga.

Penelitian ini menjadi menarik karena meneliti sebuah film yang diadopsi dari kisah nyata seorang kaum perempuan yang rela berjuang bagi kaumnya, sampai pertumpahan darah agar mendapatkan hak nya. Dengan adanya pergerakan dan perjuangan ini membuat hukum-hukum di Inggris mulai direvisi untuk berpihak pada perempuan. Perempuan dalam film “Suffragette” ingin mendapatkan hak, kebebasan, dan tidak ada perbedaan gender. Perempuan ingin disetarakan dengan laki-laki dan tidak ada lagi pengkotak-kotakan pada sektor publik dan domestik, sumber melalui situs imdb.com (di akses pada 2 November 2017).

Perempuan ingin membongkar ketertindasan dalam wilayah sosial, hak-hak sipil, politik, budaya serta pengetahuan. Ruang publik merupakan tempat para aktor-aktor masyarakat warga yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi. Keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela juga merupakan ruang publik. Ruang publik bukan hanya satu, tetapi ada banyak ruang publik di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat, mungkin adalah yang paling patriarkal. Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga di dalam keluarga ia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan. Terdapat hirarki dalam mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai (Bhasin, 1996:11). Penulis menangkap bahwa hal ini menjelaskan tentang adanya tatanan dalam keluarga mengenai kedudukan atau peran yang sudah tertanam dalam pikiran masyarakat, selain itu tatanan tersebut juga akan turun menurun karena yang membuat keturunan sendiri secara

tidak langsung menerapkan pemahaman patriakal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dan diserap atau dipahami oleh sang anak lalu akan terus seperti itu sampai keturunan berikutnya.

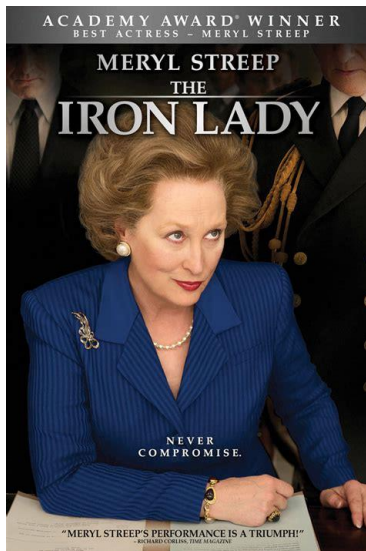
Menurut Arivia (2003:152-154; Tong 1998:6-8) dalam bukunya Lubis (2015:103) dalam feminisme terdapat enam ragam aliran (teori). Di antaranya, yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis/sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme postmodernisme dan feminisme multikultural dan global. Feminisme Liberal, aliran feminisme ini memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio (*reason*). Dengan rasio yang dimilikinya, manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak individu. Tokoh-tokoh feminisme liberal ini seperti Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, Harriet Taylor dan Betty Friedan. Isu-isu yang diangkat oleh feminisme liberal adalah seperti tentang akses pendidikan, hak-hak sipil dan politik.

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke 18 dan berkembang pesat sepanjang abad ke 20 dimulai dengan penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Gerakan feminisme bertujuan untuk membongkar ketertindasan perempuan dalam wilayah sosial, politik, budaya serta pengetahuan. Tiga proses sosial yang membentuk realitas sosial adalah: konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi sendiri merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan telah menjadi kesepakatan umum, meskipun didalam proses tersebut tersirat berbagai macam dinamika sosial. Dekonstruksi biasanya terjadi pada saat suatu realitas mengalami keabsahan (obyektif) dan kehidupan perempuan

kemudian dipertanyakan, dengan memperhatikan praktik baru didalam kehidupan perempuan (Abdullah, 2006:5).

Gerakan feminisme bertujuan untuk membongkar ketertindasan perempuan dalam wilayah sosial, politik, budaya serta pengetahuan. Tiga proses sosial yang membentuk realitas sosial adalah: konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi sendiri merupakan susunan suatu realitas obyektif yang telah diterima dan telah menjadi kesepakatan umum, meskipun didalam proses tersebut tersirat berbagai macam dinamika sosial. Dekonstruksi biasanya terjadi pada saat suatu realitas mengalami keabsahan (obyektif) dan kehidupan perempuan kemudian dipertanyakan, dengan memperhatikan praktik baru didalam kehidupan perempuan (Abdullah, 2006:5).

Penulis memilih film “Iron Lady” dan “The WhistleBlower” sebagai film pembandingan. “Iron Lady” ini merupakan film drama/fiksi sejarah yang menceritakan tentang kehidupan Perdana Menteri Inggris yang telah mengabdikan paling lama, Margaret Thatcher. Menelusuri kehidupannya mulai dari karir politik hingga perjuangannya melawan demencia.



Gambar I.5

Poster Film Iron Lady

Sumber: IMDb.com

Sumber: <http://blogs.mcgill.ca/hist-399-2014/files/2014/03/mzl.gsmeivub.jpg>

Sedangkan film “The WhistleBlower” merupakan film bergenre drama dengan bumbu action dan kriminal. Film ini mengungkap satu kelemahan Pasukan Keamanan PBB yang membuat mereka bisa berbuat seenaknya di negara dimana mereka bertugas. Mereka mendapatkan kekebalan diplomatik sehingga tidak bisa diadili. Cerita film ini diangkat dari kisah nyata yang menaruh perhatian pada isu kemanusiaan.



Gambar I.6

Poster Film The WhistleBlower

Sumber: IMDb.com

Penulis memilih film “Suffragette” karena dalam film ini perempuan ingin membongkar ketertindasan dalam wilayah sosial, politik, budaya serta pengetahuan. Selain itu alasan peneliti memilih film ini karena film ini banyak tanda-tanda yang merpresentasikan suatu pesan tersembunyi oleh visualisasi-visualisasi yang imajinatif dan dikemas dengan latar belakang abad 18-19 sehingga membuat film ini memiliki tanda yang bisa dikaji secara semiotika.

Karena film inilah peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang makna yang tersembunyi pada film tersebut dan menafsirkannya. Peneliti akan

meneliti representasi perempuan di ruang publik yang ada pada tokoh utama film ini yaitu Maud Watts (Carey Mulligan)

Dalam penelitian ini penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti tentang representasi perempuan di ruang publik dalam film “Suffragette”.

Christandi (2013) mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana, dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari, peneliti tersebut berfokus pada film, representasi dan perempuan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sehingga penulis menganggap bahwa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang walaupun sama-sama meneliti tentang representasi perempuan. Karena penelitian sekarang ini mengangkat representasi perempuan di ruang publik dalam film “Suffragette”.

Penelitian ini menggunakan sistem representasi. Menurut Stuart Hall (1997:17), representasi melalui dua proses. Proses pertama di mana seseorang memiliki “mental representasi”, hal ini merupakan pikiran atau ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia, dan pada proses selanjutnya di mana seseorang tersebut akan mengaktualisasikan atau merealisasikan ide atau gagasan tersebut dalam suatu hal yang dapat dilihat atau diketahui dan dimengerti oleh orang lain (Hall, 1997:17). Salah satu wujud representasi tersebut dapat berupa sebuah penggambaran atau ide yang dituangkan dalam sebuah film.

Metode yang digunakan untuk membedah adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri secara etimologis berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu-

yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Wibowo, 2009:7). Karena adanya konotasi dan mitos dalam fenomena penggambaran perempuan dalam film, peneliti akan menggunakan mitologi dan ideologi Roland Barthes sebagai dasar teori semiotika yang dipakai sebagai metode dalam penelitian ini. Roland Barthes menjelaskan tentang adanya konotasi dan mitos yang ada saat khalayak merepresentasikan atau mengartikan representasi yang ada dalam media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu “Bagaimana Representasi Perempuan di Ruang Publik Dalam Film Suffragette?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menggambarkan Representasi Perempuan di Ruang Publik Dalam Film Suffragette.

1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan lebih mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan, serta untuk memperjelas lingkup masalah yang dibahas maka perlu dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai representasi perempuan di ruang publik dalam film “Suffragette”. Sehingga penelitian ini tidak akan membahas aspek lain di luar representasi perempuan di ruang publik yang ada dalam film “Suffragette”.
2. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi representasi perempuan di ruang publik hanya kepada Carrey Mulligan sebagai tokoh utama.
3. Subyek dalam penelitian ini adalah Film “Suffragette”.
4. Penelitian ini fokus pada aspek perempuan yang ditunjukkan dalam gambar dan dialog, yang ditandai dengan denotasi (penanda) dan konotasi (pertanda) yang ditampilkan dalam film.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan film, analisis semiotika, dan Representasi Perempuan di Ruang Publik Dalam Film Suffragette sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran atau referensi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap lebih dalam pesan komunikasi, nilai-nilai atau ideologi yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menggambarkan sebuah fenomena atau paradoks-paradoks kehidupan dimana fenomena ini memang hadir secara nyata di masyarakat.